

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam profesi Auditor, Auditor memiliki tugas dan tanggung jawab, fokus utama auditor dalam tugas nya adalah memeriksa laporan keuangan sebuah Perusahaan. Dalam menjalankan tugas tersebut Auditor diwajibkan untuk memberi suatu Opini yang di mana hal tersebut menjadi sebuah acuan apakah suatu Perusahaan telah menyusun dan mencatat transaksi keuangan dengan ketentuan yang berlaku atau belum, dari Opini tersebut juga Auditor juga dapat memberikan Opini apakah Perusahaan akan terus menjalankan kegiatan bisnis nya atau tidak (*going concern*). Menurut Kurniaty (2016), *going concern* dapat diartikan dalam 2 cara, yang pertama adalah *going concern* sebagai sebuah konsep & *going concern* sebagai opini audit. Opini Audit *Going Concern* adalah suatu Opini yang dikeluarkan oleh Auditor dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Menurut Jalil (2019) Opini audit *going concern* opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan. Opini tersebut pada umumnya diberikan oleh Auditor sebagai prediksi apakah suatu entitas dapat melanjutkan keberlangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* diberikan oleh Auditor dengan dasar atas laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Opini audit *going concern* merupakan berita buruk untuk Entitas karena dari hal tersebut perusahaan diprediksi tidak akan bisa melanjutkan keberlangsungan usahanya, hal ini dikarekanakan dapat membuat keraguan bagi pemakai laporan keuangan dalam hal ini investor yang batal menanamkan Modal di perusahaan tersebut dan kreditur yang memberi pinjaman dana membuat keraguan jika memberikan atau meminjamkan dana.

Oleh karena itu Manajemen perusahaan haruslah membuat rencana dan kebijakan yang menyangkut keberlangsungan usaha, hal ini dibuat agar perusahaan terus berkembang dan dapat melanjutkan keberlangsungan usahanya.

Opini audit *going concern* selain dapat memprediksi apakah suatu entitas dapat melanjutkan keberlangsungan bisnisnya, Opini tersebut juga dapat memberikan

gambaran pengambilan keputusan seorang Investor untuk menanamkan modal di Perusahaan tersebut. keberlangsungan usaha suatu Perusahaan sangat bergantung dari berbagai faktor seperti faktor keuangan, hukum, dan faktor kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, dari faktor tersebut, Manajemen sebuah Perusahaan haruslah mengambil langkah agar sebuah Perusahaan dapat terus mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Dasar auditor memberikan opini tersebut didasari oleh salah satu hal yaitu kondisi keuangan, karena dari kondisi keuangan ini dapat menggambarkan apakah Perusahaan sedang dalam masa kesulitan keuangan, yang nantinya apabila perusahaan tersebut terus mengalami kesulitan keuangan maka nantinya akan berakibat pada kebangkrutan suatu Perusahaan. Mutchler (1985) dalam Nuraprianti (2011) Menjelaskan bahwa entitas yang lebih kecil akan memiliki resiko yang lebih besar untuk menerima opini audit *Going Concern* dibandingkan dengan entitas dengan skala lebih besar, hal ini terjadi karena perusahaan dengan skala lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang sedang dihadapinya dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Dari kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dinilai apakah suatu entitas dapat terus mempertahankan keberlangsungan usahanya atau tidak. Permata Hati, Intan dan Rosiani,lin (2017) menunjukkan bahwa tidak ditemukannya bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan digunakan oleh auditor sebagai satu pertimbangan untuk memberikan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan juga dapat menilai apakah Perusahaan terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun atau tidak, Pertumbuhan perusahaan juga dapat menggambarkan suatu perusahaan apakah mampu untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya atau tidak. Menurut Nurhasanah (2016) dalam Laeliyah (2019), pertumbuhan perusahaan dikatakan sebagai pertumbuhan total aset di mana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Ditinjau dari pertumbuhan perusahaan Perusahaan, sektor pertambangan adalah Perusahaan yang rentan mengalami suatu kebangkrutan hal ini dikarenakan faktor ekonomi makro dan konflik ekonomi dunia. Dari data 2017-2020 terdapat beberapa Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *Delisting* atau Penghapusan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Delisting Bursa Efek Indonesia Sektor Pertambangan Tahun 2017- 2020

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun <i>Delisting</i>	Keterangan
1	PT Berau Coal Energy Tbk	BRAU	2017	Tidak memiliki keberlangsungan usaha (<i>going concern</i>)
2	PT Permata Prima Sakti Tbk	TKGA	2017	Tidak memiliki keberlangsungan usaha (<i>going concern</i>)
3	PT Bara Jaya Internasional Tbk	ATPK	2019	Tidak memiliki keberlangsungan usaha (<i>going concern</i>)
4	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	BORN	2020	Tidak memiliki keberlangsungan usaha (<i>going concern</i>)

Sumber: Data diolah

Dari table 1.1 tersebut beberapa Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *delisting* kurun waktu 2017 – 2020, hal ini terjadi dikarenakan suatu entitas tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*), adapun beberapa faktor *going concern* dan *delisting* tersebut, diantaranya:

1. PT Berau Coal Energy Tbk mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, hal ini didasari beberapa faktor, faktor pertama adalah faktor keuangan dari faktor ini PT Berau Coal Energy Tbk diketahui mengalami kegagalan pembayaran hutang sebesar US\$ 450.000.000 yang sudah jatuh tempo, faktor keuangan ini diketahui berimbas negatif terhadap kinerja perusahaan, faktor kedua adalah faktor hukum di mana Serikat Pekerja PT Berau Coal Energy Tbk menuntut pembatalan hasil dari Rapat Umum Saham Luar Biasa, hal ini dikarenakan telah terjadi penggantian direksi oleh Warga Negara Asing, namun hal ini dianggap tidak sah, karena terjadi pelanggaran imigrasi dan dinyatakan tidak memiliki izin bekerja di PT Berau Coal Energy Tbk, faktor ketiga adalah faktor pelanggaran peraturan di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan PT Berau Coal Energy Tbk diketahui belum menyampaikan laporan keuangan interim pada Quartal I 2015, sebagai perusahaan publik PT Berau Coal Energy Tbk diwajibkan untuk melaporkan kinerja keuangan per Quartal pada tahun berjalan.

2. PT Permata Prima Sakti Tbk mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, hal ini didasari oleh faktor keuangan karena PT Permata Prima Sakti Tbk mempunyai hutang sebesar US\$ 437.142.370, namun hanya memiliki penjualan sebesar US\$ 161.920.153, dari faktor keuangan ini diketahui berimbas negatif terhadap kinerja perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*).
3. PT Bara Jaya Tbk mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019, hal ini didasari oleh salah satu faktor yaitu faktor keuangan, pada laporan audit tahun 2018 diketahui bahwa Perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.133.110.554 dengan hutang yang belum dibayar Rp.615.043.863, dari faktor keuangan ini diketahui berimbas negatif terhadap kinerja perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*).
4. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, hal ini didasari oleh faktor yang terjadi dalam perusahaan yang secara signifikan dapat berpengaruh pada keberlangsungan usaha (*going concern*) baik secara keuangan maupun hukum, dan Entitas tersebut tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai)

Menurut Rivaldi Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Yashinta Putri Alichia (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak terlepas dari faktor opini audit sebelumnya, karena kinerja perusahaan pada tahun ke tahun tidak terlepas dari keadaan pada tahun sebelumnya. Praptitorini dan Januari (2007) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Feri Andrianto (2018) menyatakan bahwa Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa terdapat hasil berbeda dalam masing-masing penelitian, oleh karena itu masih perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Oleh karena itu Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*, (Studi Empiris**

Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”

1.2 Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, hal ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus. Oleh karena itu, Penulis hanya akan meneliti Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Studi empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara signifikan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara signifikan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara signifikan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris bahwa kondisi keuangan dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Menguji secara empiris bahwa pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Menguji secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

4. Menguji secara empiris bahwa kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan di bidang Akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, khususnya mengenai kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, serta opini audit tahun sebelumnya. Serta dapat menambah literatur bagi Masyarakat pada umumnya dan Mahasiswa Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta khususnya pada Program Studi Akuntansi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai penerimaan opini audit *going concern* serta faktor yang mempengaruhinya

2. Bagi Auditor

Memberikan informasi relevan kepada Auditor untuk mengenali faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

3. Bagi Investor

Memberikan informasi untuk Investor tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

4. Bagi Pembaca

Memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca perihal opini audit yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis suatu entitas.